

ANALISIS 7 UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA

Krisma Jayanti, Aini Loita

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
krismajayanti34@gmail.com, ayniloita@gmail.com

Helda Safaat

SMK Al Huda Sariwangi
bedodhs42@gmail.com

Abstract

This article is the result of a qualitative descriptive study focused on the study of seven elements of culture including systems of technology, livelihoods, social systems and social organizations, languages, arts, education, and religious systems. Most of the residents of Cigalontang speak Sundanese and are Muslim. Most people who work as farmers are still very traditional, have diverse cultural customs including jaipongan, pencak silat, rudat, calung, ronggeng, tambourine, dog dogs, and are cut down by gebes. In addition, there are also traditional hereditary practices that are usually carried out by the community, namely randomizing those who want to get married and thanksgiving for the harvest if they are going to harvest by burning incense.

Keywords: Cigalontang, Seren Taun, Seven Elements of Culture.

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada kajian tentang tujuh unsur kebudayaan meliputi sistem teknologi, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, pendidikan, dan sistem religi. Sebagian besar penduduk Cigalontang berbahasa sunda dan beragama islam. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani yang masih sangat tradisional, memiliki adat budaya beraneka ragam diantaranya jaipongan, pencak silat, rudat, calung, ronggeng, rebana, dog dog, dan terebang gebes. Selain itu juga ada adat turun temurun yang biasa di lakukan masyarakat yaitu *ngacak* yang mau nikah dan syukuran *seren taun* jika akan panen dengan cara bakar kemenyan.

Kata Kunci: Cigalontang, Seren Taun, Tujuh Unsur Kebudayaan.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya etnis agama maupun linguistik yang dapat di temukan di Negara ini. Budaya tersebut sangat bervariasi dengan berbagai karakteristik. Karakteristik tersebut meliputi ras, suku, bangsa, letak geografis, profesi dan lain-lain. Letak geografis merupakan salah satu faktor yang kuat dalam membangun karakteristik masyarakat, karena biasanya dalam suatu daerah terdapat peraturan-peraturan mengikat seperti adat istiadat dan kebudayaan, yang hal itu pun menjadi acuan mereka untuk menjalani aktivitas hidup. Karakteristik masyarakat di suatu daerah memang di pengaruhi oleh adat dan

kebudayaan di daerah tersebut. Dalam artikel ini disajikan secara deskriptif analitis hasil observasi penelitian tentang tujuh unsur kebudayaan masyarakat daerah Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Cigalontang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kata Cigalontang berasal dari bahasa sunda yang mengandung makna yaitu kata *Ci* menunjukkan tempat, diambil dari kata *Cai/Lemah Cai*. *Gal* artinya kuat, diambil dari *Galeuh* pohon yang kuat sedangkan kata *Tang* berarti tanggung jawab.

Secara Etimologi arti daripada Cigalontang adalah suatu tempat yang kuat

tumbuh dan maju di segala bidang, baik bidang ekonomi maupun budaya lainnya serta penuh rasa tanggung jawab. Secara *kirata* ada cerita di sebagian masyarakat arti Cigalontang adalah *cai gunung alon-alon datang*, mengandung makna bahwa keberadaan wilayah Cigalontang tanah yang berbukit dengan lembah yang jurang air tetap ada.

B. PEMBAHASAN

1. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Sistem teknologi dan peralatan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam suatu kebudayaan. Teknologi dan peralatan merupakan perkakas yang membantu masyarakat dalam melaksanakan setiap kegiatan penunjang kehidupan pribadi dan sosialnya. Masyarakat Kecamatan Cigalontang secara konsisten masih menggunakan peralatan ataupun perlengkapan hidup yang sederhana dan tradisional seperti untuk keperluan memasak, masyarakat tersebut ada sebagian yang menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu sebagai sumber api. Peralatan untuk membajak sawah masyarakat masih menggunakan pembajak yang dijalankan oleh kerbau, cangkul, kored, cerulit dan peralatan tradisional lainnya. Akan tetapi seiring perkembangan zaman ada sebagian masyarakat yang menggunakan traktor.

Penggunaan sarana dalam beribadah pun menggunakan teknologi modern dimana ketika adzan ditandai dengan suara adzan yang di kumandangkan dengan memakai alat penguat suara berupa speaker layaknya dimasjid pada umumnya, tetapi ketika listrik mati adzan ditandai dengan pukulan bedug sebanyak tiga kali.

2. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya berada di bawah kaki gunung disana terdapat banyak desa-desa yang di sebut sebagai desa pertanian lahan-lahan di

beberapa desa sebelumnya hanya di gunakan unutupuk menanam padi, namun saat ini petani-petani di Kecamatan Cigalontang di arahkan untuk menanam tumbuhan lain seperti cabai, terong, dan singkong. Hal ini dapat di lakukan karena tanah di desa-desa yang berada di Cigalontang memiliki potensi untuk ditanami berbagai macam tumbuhan.

Meskipun secara umum pertanian merupakan mata pencaharian utama warga di Kecamatan Cigalontang, banyak warga memiliki mata pencaharian lain seperti pengrajin, pedagang, buruh, PNS, dukun terlatih dan lain sebagainya. Namun dengan seiring perkembangan zaman beberapa mata pencaharian seperti dukun terlatih mulai hilang keberadaannya. Selain itu di Kecamatan Cigalontang terdapat beberapa tempat wisata yang bisa menambah pendapatan warga Cigalontang. Seperti menjadi pedagang makanan di tempat wisata tersebut, atau petugas karcis dalam wisata tersebut.

Adapun tempat wisatanya sebagai berikut :

1. Curug Ciparay Tasikmalaya
2. Wisata Alam Bubulak
3. Bukit Kacapi
4. Situ Pangangonan



Gambar 1.
Salah satu tempat wisata di Cigalontang
(wisata alam Bubulak)

3. Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Sosial

Sitem kemasyarakatan adalah pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan antara individu baik dalam kelompok yang sama maupun anantara kelompok yang berbeda. Beberapa pengelompokan pada Kecamatan Cigalontang sebagai hasil sistem masyarakatnya berdasarkan kriteria adalah:

- Berdasarkan keadaan materi: adanya lapisan *anu benghar* (kaya) dan lapisan *sangsara* (miskin).
- Berdasarkan profesi mata pencaharian: Pegawai negeri, pengusaha, pedagang, petani, buruh.
- Ada pula berbagai organisasi : Karang taruna, kelompok tani, ibu-ibu PKK, IREMA (Ikatan Remaja Masjid).

Interaksi sosial masyarakat cukup harmonis dan sederhana karena tidak begitu banyak modernisasi yang masuk ke dalam desa sehingga rasa kekeluargaannya masih sangat kental, meskipun di beberapa tempat ada yang memang kurang terlihat banyak interaksi antar warganya. Tingkat gotong royong di Kecamatan Cigalontang cukup tinggi disebabkan oleh rasa kekeluargaan sesama warga masih terbilang tinggi. Contohnya adalah banyaknya warga yang ikut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan hajatan atau pesta pernikahan salah satu warga.

4. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kebudayaan di Kecamatan Cigalontang masih terbilang tinggi hal ini bisa di lihat dari interaksi masyarakatnya yang memakai Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu di berbagai desa di Kecamatan Cigalontang. Bahasa Sundanya ada yang memakai Bahasa sunda buhun, sunda kasar, dan sunda lemes. Namun banyak sesepuh yang tidak mahir berbahasa Indonesia sehingga

menghambat komunikasi dengan masyarakat luar sunda.

5. Kesenian

Kesenian daerah Kecamatan Cigalontang yang masih terpelihara turun temurun dari ratusan lalu seperti jaipongan, pencak silat, rudat, calung, ronggeng, rebana, dog dog, dan terebang gebes. Selain itu juga ada adat turun temurun yang biasa di lakukan masyarakat yaitu *ngacak* yang mau nikah dan syukuran *seren taun* jika akan panen dengan cara bakar kemenyan.



Gambar 2.
Kegiatan observasi kesenian dog dog.

Seren taun adalah salah satu ritual panen yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat sunda dari zaman dahulu. Ritual ini merupakan simbol dari rasa terimakasih yang di berikan masyarakat kepada Tuhan. Mereka akan menyerahkan beberapa bagian padi kepada ketua adat untuk di simpan di dalam lumbung yang dalam bahasa sunda sering di sebut *leuit*.

Acara *seren taun* biasanya diawali dengan pengambilan air di sumber yang telah di keramatkan. Selanjutnya air itu akan di cipratkan ke semua orang ketika melakukan penjemputan padi. Setelah proses ini selesai penduduk akan membakar kemenyan dan membacakan doa dengan khidmat.

Upacara *seren taun* diawali dengan barisan muda mudi, ibu-ibu dan bapak-bapak yang membawa hasil bumi berupa padi, buah-buahan, dan sayur-sayuran.

Barisan dibagi empat penjuru sesuai dengan arah mata angin. Barisan terdepan (*lulugu*) yaitu dua gadis membawa padi, buah-buahan dan sayuran diiringi oleh seorang pemuda yang membawa payung janur bersusun tiga. Kemudian sebelas gadis membawa padi, masing-masing di payungi seorang pemuda, rombongan bapak-bapak yang memikul padi dengan rengkong serta pikulan biasa.

Upacara *seren taun* dilaksanakan tujuh hari tujuh malam dengan kegiatan sebagai berikut:

Hari ke-1 *Neuteupkeun* adalah memanjatkan niat agar acara seren taun berjalan lancar serta memohon agar kebutuhan pangan selama acara terpenuhi tanpa ada kekurangan.

Hari ke-2 *Ngembang atau nyekar* atau ziarah, di pimpin oleh *kokolot* dilakukan ke makam sebagai leluhur warga.

Hari ke-3 *Sawer sudat dan ngalage*, yaitu upacara *sudat* (sunat) bagi anak-anak di kecamatan cigalontang dengan berpakaian adat lengkap.

Hari ke-4 *Sebret kasep*, yaitu pelaksanaan *sudat* (sunat) di Bale Pangriungan.

Hari ke-5 *Ngukulan* adalah mengambil air dari tujur sumber mata air.

Hari ke-6 *Sedekah* kue, sedekah daging, dan pertunjukan seni

Hari ke-7 *Helaran*, dan pintonan kesenian

Iringan yang melengkapi upacara *seren taun* adalah angklung dan *dogdog lojor*. Angklung adalah alat music tradisional yang berasal dari jawa barat, terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sedangkan *Dogdog lojor* berasal dari kata *dogdog* dan *lojor* artinya *dogdog* yang panjang.

6. Sistem Pengetahuan(Pendidikan)

Usia pendidikan sama tuanya dengan usia kebudayaan manusia. Pendidikan telah mulai dilaksanakan semenjak manusia hadir dimuka bumi. Pada mulanya tujuan pendidikan hanyalah sekadar mempersiapkan generasi muda untuk bisa survive ditengah masyarakat luas. Karena itu bentuknya adalah berupa mewariskan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada generasi berikutnya. Masyarakat desa memiliki peluang yang sama dengan masyarakat kota untuk memperoleh pendidikan.

7. Sistem Religi

Jika dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat di Kecamatan Cigalontang menganut agama Islam dan mempercayai Allah SWT sebagai Tuhannya. Hal ini terlihat dengan adanya pengajian rutin setiap minggu yang diikuti oleh kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Menurut salah satu narasumber yang dituakan disalah satu desa di Kecamatan Cigalontang, masyarakat sudah sepenuhnya menganut agama Islam dan tidak melakukan hal-hal yang musyrik seperti mendatangi seorang dukun untuk mendatangkan kesejahteraan. Namun dari segi *kepamalian*, masyarakat desa tentunya masih ada yang percaya terhadap hal-hal yang ghaib, karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan makhluk halus.

C. SIMPULAN

Karakteristik masyarakat di suatu daerah memang di pengaruhi oleh adat dan kebudayaan di daerah tersebut. Seperti yang nampak pada salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yaitu Kecamatan Cigalontang. Sebagian besar penduduk Cigalontang berbahasa sunda dan beragama Islam. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani yang masih sangat tradisional, memiliki adat

budaya beraneka ragam diantaranya jaipongan, pencak silat, rudat, calung, ronggeng, rebana, dog dog, dan terebang gebes. Selain itu juga ada adat turun temurun yang biasa dilakukan masyarakat yaitu *ngacak* yang mau nikah dan syukuran *seren taun* jika akan panen dengan cara bakar kemenyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliwari, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.